

MAKNA KEBAHAGIAAN MAHASISWA SANTRI YANG MENJADI MUSTAHIQOH DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH, BLOKAGUNG, BANYUWANGI

Sofia Urbah, Nur Hafifah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA)

e-mail: Shofiaurbah@gmail.com, Nurhafifah@iaida.ac.id

Abstract

Happiness is a subjective concept because each individual has a different benchmark. This is because each individual has different causes of happiness. From behind the various kinds of pressure experienced by female students who become mustahiqoh / homeroom teachers for Diniyyah classes, researchers want to find out what their meaning of happiness is in the midst of mustahiqoh's responsibilities and student obligations. This study uses a qualitative phenomenological approach with sampling techniques Positive sampling, using the specifications of final semester students who carry out KKN as well as apprenticeships at Islamic boarding schools and become Mustahiqoh at the wustho level. The results of the study found that the happiness of santri students who become mustahiqoh at Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung is when they get benefits through the pleasure of the teacher, blessings from sincere devotion and cheerful students while studying but still with good manners. Things that can make mustahiqoh students happy are by doing meaningful deeds, having positive relationships and having a good relationship with God.

Keywords: *Homeroom Teacher, Happiness, Student Santri.*

Abstrak

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki faktor penyebab kebahagiaan yang berbeda-beda. Dari balik berbagai macam tekanan yang dialami oleh mahasiswi santri yang menjadi mustahiqoh / guru wali kelas Diniyyah, peneliti ingin mengetahui bagaimana makna bahagia mereka ditengah tanggung jawab mustahiqoh dan kewajiban mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*, menggunakan spesifikasi Mahasiswa semester akhir yang melaksanakan KKN sekaligus magang di pesantren dan menjadi Mustahiqoh tingkat wustho. Hasil penelitian menemukan bahwa kebahagiaan mahasiswa santri yang menjadi mustahiqoh di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung adalah ketika mereka mendapatkan manfaat melalui keridhoan dari guru, barokah dari pengabdian yang tulus dan siswi-siswi yang ceria saat belajar namun tetap dengan adab yang baik. Hal-hal yang dapat membuat bahagia mahasiswa santri mustahiqoh adalah dengan dengan melakukan perbuatan yang bermakna, memiliki hubungan positif dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.

Kata kunci: Guru Wali Kelas, Kebahagiaan, Mahasiswa Santri.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan dambaan semua orang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya realita bahwa manusia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Ketika manusia telah mencapai kebahagiaan, ia akan merasakan kepuasan dalam dirinya. Kepuasan yang dicapai akan berdampak positif untuknya sehingga membuatnya optimis untuk terus berusaha mencapai kebahagiaan lainnya (Setiadi, 2018). Seiring sangat berpengaruhnya kebahagiaan terhadap kehidupan, sayangnya kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki faktor yang dapat mendatangkan kebahagiaan berbeda-beda juga. Faktor-faktor tersebut diantaranya uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, jenis kelamin, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (M. E. P. Seligman, 2005).

Kebahagiaan sendiri secara harfiah berasal dari kata bahagia yang biasa disebut dengan *Happy* dalam bahasa Inggris dan *sa'adah / falah* dalam bahasa Arab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahagia berarti keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin (*Online - KBBI Daring*, t.t.). Sedangkan kebahagiaan dalam Islam, ada beberapa term untuk mengungkapkan kata bahagia, seperti kata *sa'adah, falah, najah, fauz*, semuanya memiliki kemiripan maksud dengan kata kebahagiaan. Dalam al-Qur'an, Allah tidak menyebutkan bahwa kebahagiaan itu ketika seseorang memiliki harta banyak ataupun pangkat yang tinggi. Namun, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kebahagiaan yang besar dan nyata adalah ketika mendapat rahmat dan ridho dari Tuhan.

Bagi seorang Muslim, kebahagiaan sejati adalah keimanan dan ketakwaan yang dimilikinya. Dengan keimanan yang totalitas, ia tak akan merasa gelisah, khawatir, atau panik karena yakin bahwa Allah telah mengatur segala urusannya. Pengetahuan tentang keimanan dan ketaatan ini tak mungkin diperoleh seorang muslim tanpa adanya sosok guru yang membimbing. Seorang santri juga akan merasakan kebahagiaan yang sejati apabila

dalam kehidupannya selalu diiringi dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Dengan hal tersebut, mereka akan selalu berada di jalan yang benar. Dalam Undang-undang Pesantren dijelaskan bahwa santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren (*UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bab 1 pasal 1, t.t.*). Seorang santri harus tunduk kepada kyai yang menjadi sumber ilmunya, dan segala Sesuatu yang disampaikan oleh kyai dianggap bersumber dari kebenaran agama dan wajib dipatuhi. Adapun tempat berinteraksinya murid / santri dengan kyai ini disebut dengan pesantren (Bizawie, 2014).

Pesantren merupakan tempat bagi para santri belajar dengan menanamkan nilai-nilai adab secara mendalam. Dalam ilmu adab, seorang santri harus mengikuti perintah seorang kyai sebagai seorang guru dan pembimbing, baik itu perintah yang mudah maupun yang sulit dilakukan. Selain itu, dalam hal taat kepada guru ini diyakini adanya manfaat dalam ilmu yang selalu diinginkan oleh setiap murid. Seperti yang disampaikan oleh Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki:

تُبَاتُ الْعِلْمُ بِالْمَذَاكِرَةِ، وَيَرْكَائُهُ بِالْحِدْمَةِ، وَتَنْفَعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

“Melekatnya ilmu dengan belajar kepada guru, keberkahan ilmu dengan mengabdikan kepada guru, dan manfaat ilmu dengan restu guru.”

Dari dua kutipan maqolah di atas, disebutkan adanya unsur manfaat dan barokah dalam ilmu. Dua hal inilah yang dicari-cari oleh setiap murid. Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah* mengatakan “Kapan saja ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati, maka sungguh, hati itu akan merasa khusyu’, takut, tunduk, mencintai dan mengagungkan Allah ‘Azza wa Jalla, jiwa merasa cukup dan puas dengan sedikit yang halal dari dunia dan merasa kenyang dengannya sehingga hal itu menjadikannya qana’ah dan zuhud di dunia.” Sedangkan barokah merupakan aneka kebajikan ruhani dan jasmani, sesuatu yang mantap, kebajikan yang melimpah beraneka ragam dan bersinambung. Maka ilmu yang barokah berarti ilmu tersebut mengandung kebaikan yang menyertai didalamnya. Santri di pondok pesantren Darussalam Putri juga mencari dua hal tersebut, kemanfaatan ilmu dan keberkahan ilmu dengan cara taat kepada guru dan berkhidmah seperti menjadi pengurus

pesantren, pengurus keamanan, pengurus diniyyah, pengurus kamar dan asrama, pengajar hingga membantu urusan rumah kyai seperti memasak dan mencuci.

Di tengah pengabdianya, beberapa santri ada yang menempuh pendidikan kuliah di Institut Agama Islam Darussalam. Sebagai mahasiswa semester akhir, maka mereka dihadapkan pada tugas-tugas akhir seperti KKN, Magang dan pembuatan tugas akhir/skripsi. Tekanan yang datang dari rangkaian tugas akhir tersebut menjadikan perubahan dan tuntutan kehidupan sehingga menjadi penyebab stress (Donsu, 2016, hlm. 52). Namun sebagai mahasiswa sekaligus santri yang berkhidmah kepada kyai, maka mereka diharuskan untuk tetap mengutamakan tanggungjawab pengabdianya.

Diantara pengkhidmah kyai yang paling tidak bisa digantikan tugasnya adalah pengurus diniyyah yang berperan sebagai mustahiqoh. Mustahiqoh merupakan sebutan untuk guru wali kelas di madrasah Diniyyah. Mereka bertanggungjawab untuk mendidik murid-muridnya tentang ilmu agama dan ilmu adab. Mustahiqoh merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti orang yang paling berhak atas sesuatu. Maka mustahiqoh berarti orang yang paling berhak mengatur dan sekaligus bertanggungjawab atas santri yang menjadi muridnya. Peran mustahiqoh ini sangat sulit untuk digantikan, karena mustahiqoh sebagai orang yang mengatur murid harus melakukan banyak pendekatan kepada murid-muridnya agar tercipta hubungan yang baik, sehingga memudahkannya untuk mengatur murid tersebut.

Dari data yang kami peroleh sebanyak 156 guru dan pengurus madrasah diniyyah al-Amiriyah terdapat 54 mustahiqoh yang menjadi mahasiswa, dan 18 mustahiqoh diantaranya merupakan masiswa semester akhir. Maka, bagi mahasiswa akhir tersebut diharuskan melaksanakan KKN dan magang / PPL tetap di dalam pondok pesantren. Hal ini tentu sangat menimbulkan kekecewaan dan kemarahan kepada para mahasiswi yang menjadi mustahiqoh di madrasah diniyyah.

Dalam dialog peneliti dengan beberapa mustahiqoh, mereka merasa kehilangan kesempatan untuk merasakan belajar dan mempraktikkan pengetahuannya ke masyarakat langsung. Namun disaat yang berbeda mereka sama sekali tidak tampak raut wajah kesedihan, melainkan senyum dan tawa bahagia yang ditampilkan di depan orang-orang

terutama muridnya. Mereka pun juga tetap melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab mereka di pesantren sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada kyai.

Ditinjau dari data pra penelitian yang kami temukan, dari 18 mustahiqoh yang mengajar di madrasah diniyyah, mustahiqoh mengajar di kelas tingkat wustho mendapatkan lebih banyak tekanan dibanding tingkat Ula dan Ulya. Hal ini dikarenakan siswi tingkat wustho merupakan para remaja yang masih labil emosinya. Selain itu, pelajaran yang mereka dalam dan dihafal adalah Alfiyyah Ibnu Malik yang memang terkenal cukup sulit. Maka dari itu, mustahiqoh perlu memberikan perhatian lebih, dan tentunya cukup mengurus emosi. Dari jumlah yang ada, terdapat enam mustahiqoh tingkat wustho yang bertepatan melaksanakan KKN dan magang di pesantren.

Dari balik berbagai macam tekanan yang dialami oleh mereka, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswi santri yang berperan sebagai mustahiqoh ini dapat menjalankan kesehariannya dengan bahagia ditengah adanya tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan tugas akhirnya sebagai mahasiswa. Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memilih judul Makna Kebahagiaan Mahasiswa Santri yang Menjadi Mustahiqoh di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi.

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

Bahagia menurut Plato merupakan hal yang bersifat ruhaniyyah / jiwa yang sangat mudah diperoleh manusia apabila rohaninya telah terpisah dari jasmaniyyahnya / jasadnya (Nasution, 2005). Al-Ghazali dan Aristoteles juga memiliki konsep kebahagiaan yang sama yaitu manusia tidak menjadi bahagia dengan bermalas-malasan untuk menikmati, melainkan dengan berbuat sesuatu, Manusia menjadi bahagia melalui aktivitasnya, dengan menggerakkan diri untuk melakukan sesuatu, dengan bertindak. Kalau kita menggantikan kata "bahagia" dengan "bermakna", maka menurut Aristoteles manusia akan mengalami hidupnya sebagai bermakna dan itulah inti kebahagiaan yang dapat tercapai dalam hidup ini, bukan apabila pasif-pasif saja, apabila segala apa yang tersedia baginya tinggal

dinikmati, melainkan dengan mengembangkan diri dan manusia mengembangkan diri dalam tindakan (Tasti, 2021). Namun berbeda dengan Aristoteles, Al-Ghazali membagi dua macam kebahagiaan utama, Ukhrawi dan Duniawi. Kebahagiaan ukhrawi merupakan kebahagiaan sejati. Sedangkan kebahagiaan duniawi hanya sebagai kebahagiaan yang bersifat metaforis. Kebahagiaan dunia juga bisa disebut kebahagiaan yang benar ketika hal itu membantu kebahagiaan akhirat (Suharto, 2011). Hal ini merupakan perkataan imam Ghazali dalam kitabnya:

اعلم أن السعادة الحقيقية هي الآخروية، وما عداها سميت سعادة إما مجازاً أو غلطاً، كالسعادة الدنيوية التي لا تعين على ذلك كل ما يوصل إلى السعادة الآخروية ويعين عليه. فإن الموصل إلى الخير الآخرة، وإما صدقاً ولكن الاسم على الآخروية أصدق والسعادة، قد يسمى خيراً وسعادة

Artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan-an akhirat / ukhrawi, dan selainnya disebut kebahagiaan yang bersifat majaz / metaforis atau keluputan seperti kebahagiaan duniawi yang tidak menolong pada kebahagiaan akhirat. Namun bisa dikatakan benar apabila ia dapat mendatangkan pada kebahagiaan ukhrawi. Karena setiap yang mendatangkan pada kebaikan dan kebahagiaan, maka ia disebut dengan kebaikan dan kebahagiaan pula.”

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kebahagiaan imam Ghazali sangat condong kepada sisi religiusitas, yakni kebahagiaan sejati hanyalah kebahagiaan ukhrawi / akhirat, dan puncak dari kebahagiaan tersebut adalah *ma'rifatullah*.

Menurut Martin Ep Seligman dalam bukunya yang berjudul *Beyond Authentic Happiness*, tokoh psikologi yang terkenal dengan psikologi positifnya itu mengatakan bahwa unsur kebahagiaan ada lima yang dikumpulkan dalam kata PERMA, yaitu:

1. Emosi positif

Emosi ini bisa diartikan dengan hidup yang menyenangkan, mencakup semua variabel kesejahteraan subjektif, yakni kesenangan, keceriaan, kehangatan, dan lain sebagainya. Unsur ini menjadi unsur yang penting dalam kebahagiaan. Emosi positif dapat dicapai melalui dua sumber yakni kenikmatan dan kesenangan. Kenikmatan adalah setiap hal yang terkait dengan fisik, seperti keadaan sehat, makan saat lapar,

dan tidur saat mengantuk. Adapun kesenangan lebih berkaitan dengan kecerdasan dan kreativitas.

2. Keterlibatan

Keterlibatan adalah bagaimana seseorang dapat mengikuti sebuah kegiatan dan ikut serta di dalamnya. Semakin banyak keterlibatan seseorang dalam sebuah kegiatan, maka dia akan merasa lebih bermakna dari pada orang yang tidak terlibat di dalamnya. Ketika seseorang melakukan aktivitas, maka perhatiannya secara fisik dan mental sepenuhnya diarahkan terhadap aktivitas tersebut. Akhirnya, tidak ada pemikiran lain selain aktivitasnya. Misalnya seorang atlet yang sangat fokus saat latihan, meski terkadang orang yang lupa makan dan istirahat saat bekerja. Kondisi ini dilah yang dimaksud keterlibatan, dan kondisi seperti ini sangat membantu Meningkatkan rasa kebahagiaan seseorang.¹

3. Hubungan positif

Hubungan positif dengan orang lain dapat terjalin karena orang lain selalu ada di setiap keseharian seseorang. Dengan adanya hubungan positif dengan orang lain, maka manusia sebagai makhluk sosial akan menjadi lebih bermakna dan lebih hidup.

4. Makna

Makna ini juga bersifat subjektif. Seseorang yang mempunyai komponen makna tidak mungkin salah mengenai kebahagiaannya, suka cita atau kenyamanannya.

5. Prestasi

Prestasi atau pencapaian sering dikejar demi tujuan tertentu. Pencapaian ini sangat berpengaruh pada tingkat kebahagiaan seseorang. Namun hal ini tidak bisa terlepas dengan sikap optimis yang dimilikinya. (M. E. P. Seligman, 2005).

Namun dalam bukunya yang lain yang berjudul *Flourish*, Martin Seligman mengatakan kelima unsur PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning & achievement*) ini yang merupakan aspek inti kebahagiaan adalah emosi positif (*Positive Emotion*), keterlibatan (*Engagement*), dan bermakna (*Meaning*) (M. Seligman Ep, 21).

¹ (Usman, 2017, hlm. 370)

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Mizanul Amal* juga menyebutkan sebab-sebab tercapainya kebahagiaan ada empat.

1. Sesuatu yang selalu memberi manfaat, yakni keutamaan-keutamaan. Misalnya harta dan perbuatan-perbuatan. Namun beberapa dari sebagian ilmu dan harta ini terkadang menjadi berbahaya. Adapun keutamaan yang paling benar adalah ilmu hakiki, karena dengan ilmu yang benar dapat membuka segala suatu perkara.
2. Kebahagiaan dalam bentuknya yang lain. Terbagi dalam kebaikan yang mempengaruhi zatnya sendiri yakni kebahagiaan *ukhrawi*, dan kebaikan yang mempengaruhi zat lain yakni seperti harta benda atau uang, dan kebaikan yang mempengaruhi zatnya sendiri dan zat lain adalah seperti kesehatan tubuh.
3. Kebaikan dari sisi lain yang terbagi menjadi bermanfaat, indah dan nikmat. Dan yang mutlak adalah kebaikan yang mengumpulkan tiga sisi sekaligus yakni hikmah.
4. Kenikmatan yang didasari potensi kekuatan dan syahwat / dorongan jiwa. Kenikmatan disini dibagi menjadi tiga, yakni kenikmatan *aqliyah* berupa kenikmatan ilmu dan hikmah, kenikmatan *badaniyah* yang dirasakan oleh semua *hayawan* seperti makan dan minum juga seksual, dan kenikmatan *badaniyah* yang hanya dirasakan oleh sebagian *hayawan* seperti pangkat dan kedudukan (Al-Ghazali, t.t.).

B. Mahasiswa Santri

Mahasiswa santri secara dialektika merupakan penggabungan kata mahasiswa dan santri. dua kata ini memiliki makna entitas yang berbeda, yaitu mahasiswa di satu sisi, dan pesantren di sisi lain (Suhermanto, 2017). Mahasiswa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (*Online - KBBI Daring*, t.t.-b). Adapun Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 13 menjelaskan mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi atau professional. Mahasiswa juga berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi dan kemampuannya (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, salinan*, t.t.).

Sedangkan santri dalam *Kamus Pintar Islam* adalah seseorang yang menuntut ilmu keagamaan di pesantren (tempat santri menuntut ilmu agama) dan lebih banyak bertempat tinggal di sana. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dofier, kata santri juga lebih dekat maknanya dengan kata *cantrik* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti gurunya kemanapun guru pergi dan menetap (Dhofier, 2015). Dalam pengertian sempit, santri berarti murid atau siswa yang sedang belajar ilmu keagamaan Islam yang tinggal di sebuah pesantren (tempat tinggal santri) dan tunduk kepada kyai sebagai sumber ilmunya. Ikatan guru dan murid, atau kyai dengan santri ini begitau kuat karena didasari dengan ketaatan kepada Allah. Sehingga jika kyai mengeluarkan fatwa, maka santri akan mentaatinya dengan sepenuh hati (Bizawie, 2014). Menurut tradisi pesantren, ada dua jenis santri yang belajar di pesantren, yaitu:

1. Santri *Mukim*

Yaitu murid-murid yang menetap dalam kelompok pesantren. Santri yang paling lama tinggal di pesantren biasanya menjadi satu kelompok tersendiri yang memang bertanggungjawab mengurus kepentingan-kepentingan pesantren sehari-hari.

2. Santri *Kalong*

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren kecuali hanya waktu-waktu belajar (Dhofier, 2015).

Mahasiswa di tempat perkuliahannya dituntut untuk menjadi agent of change yang memiliki sikap kritis dan inovatif terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Namun, santri berlainan dengan mahasiswa. Mereka harus *sami'na wa atho'na* terhadap apa yang disampaikan oleh kyai atau guru sebagai sumber ilmunya. Maka yang disebut dengan mahasiswa santri adalah setiap orang yang belajar di jenjang pendidikan formal tertinggi yang dikelola atau bahkan yang berada di pondok pesantren. Mahasiswa santri memiliki satu ciri khas tersendiri yang menjadi nilai plus, yakni menjadi agent of change yang tetap taat pada kyai atau guru (Suhermanto, 2017).

C. *Mustahiqoh* / Guru Wali Kelas Diniyyah

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna (Kosim, 2008). Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Tohirin, 2016). Penelitian dengan pendekatan fenomenologis ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Dalam penelitian ini fenomena yang diulas adalah makna kebahagiaan (*happiness*) pada santri mahasiswa yang berperan sebagai mustahiqoh madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, yakni dengan memilih orang-orang dengan spesifikasi tertentu (Nasution, 2005). Spesifikasi tersebut adalah mahasiswa yang melaksanakan KKN sekaligus magang di pesantren dan menjadi mustahiqoh tingkat wustho, karena siswi tingkat wustho mempelajari dan menghafal Alfiyyah yang merupakan pelajaran berat sehingga perhatian mustahiqoh sangat dibutuhkan. Selain itu, sisi tingkat wustho merupakan para remaja yang masih labil emosinya sehingga tak jarang hal tersebut menjadi tekanan yang membuat stress. Maka terpilihlah enam mustahiqoh. Yakni IYM, ND, MZ, IY, VNA, dan FNM. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Makna Kebahagiaan Mahasiswa Santri Yang Menjadi Mustahiqoh Di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

Seiring berbeda-bedanya definisi kebahagiaan setiap orang dan tergantung dengan latar belakangnya masing-masing, maka kebahagiaan mahasiswa santri yang menjadi mustahiqoh juga berbeda pula. Dari keenam narasumber yakni IYM, MZ, ND, IY, FNM dan VNA, mereka memiliki definisi kebahagiaan yang hampir serupa. Hal ini karena berdasarkan latar belakang yang sama yakni mereka sama-sama menjadi mahasiswa santri yang berperan sebagai mustahiqoh di madrasah diniyyah. Mereka juga benasib sama, tidak bisa melaksanakan tugas kuliah KKN dan PPL di luar pesantren yang sering diinginkan oleh setiap mahasiswa santri lainnya.

Seorang santri yang tinggal di pesantren merupakan orang-orang yang tinggal untuk mendalami ilmu agama. Maka apabila dia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, dia akan merasa bahagia meskipun dengan meninggalkan sesuatu yang dia inginkan, karena keridhoan guru lebih utama daripada keinginan yang berupa syahwat semata. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa santri mustahiqoh tidak terlalu memikirkan kegiatan KKN-nya yang hanya di Pesantren, karena dia fokus untuk melancarkan hafalannya. Jika dia lancar, maka guru akan ridho. Sedangkan jika dia melaksanakan KKN di luar, maka dia akan kesulitan untuk melancarkan hafalannya sehingga dapat membuat guru kecewa. Sebagai santri sekaligus mahasiswa, maka harus tetap melaksanakan tugas dari keduanya. Namun dititik ini, mereka lebih berfokus pada hal yang lebih mendalam dan lebih Ukhrawi, yakni memilih ridho guru. Ridho guru ini merupakan sebab dari datangnya kemanfaatan dalam hidup seperti maqolah yang ditanamkan oleh kyai "*al-ilmu bi Ta'allum, wa barokatuhu bil hidmah, wa naf'uhu bi ridho syaikh.*"

Keberkahan juga diincar oleh setiap santri melalui pengabdian yang ikhlas. Mereka menjadikan mengajar ini sebagai pengabdian agar semoga nantinya mendapat barokah. Berkah / barokah ini merupakan hal yang tidak tampak wujudnya, namun ada bagi orang yang mempercayainya, karena barokah merupakan hal Ilahiyah. Dengan diberikannya barokah, maka akan ada kebaikan yang menyertai dalam sesuatu tersebut, seperti ketenangan dalam jiwa dan rasa kecukupan (Fuad, 2015).

Hal inilah yang dimaksud dengan bahagia oleh mereka. Bahagia yang lebih ukhrawi dengan adanya kemanfaatan dalam ilmu dan hidup melalui keridhoan guru. Selaras dengan kebahagiaan Imam Ghazali yang lebih bersifat abadi, yakni kebahagiaan ukhrawi. Santri dengan ilmu agamanya dan kedekatan hubungan dengan kyai-nya menemukan kebahagiaan dalam hal-hal yang lebih abadi, yakni kemanfaatan dan keberkahan.

Selain kebahagiaan yang bersifat ukhrawi, mahasiswa santri yang menjadi mustahiqoh juga memiliki sisi kebahagiaan lain. Yakni kebahagiaan adalah dengan siswi-siswi mereka sendiri. Seperti saat di kelas, mahasiswa santri mustahiqoh merasa lelah dan sedikit terbawa emosi karena kegiatan KKN dan PPL. Namun ketika sudah masuk dalam kelas, mereka terhibur dengan keceriaan dan semangat belajar siswi-siswinya, sehingga membuat *mood* menjadi meningkat. Namun keceriaan siswi-siswi ini harus dalam batasan adab terhadap guru. Karena *al-adab fauqol ilmi*. Mereka yang menjadi mustahiq pasti memiliki jiwa-jiwa mengajar dan mendidik siswinya agar mereka menjadi orang yang berilmu dan beradab. Hal ini diambil dari hasil wawancara, mereka mengatakan setiap mustahiqoh merasa bahagia apabila siswi-siswinya benar-benar memahami agamanya, taat pada guru dan memiliki akhlak yang baik. Menurutnya pula, doa dan harapan yang diinginkan oleh setiap mustahiqoh adalah hal tersebut, yakni siswi memiliki adab yang baik, taat pada guru dan ilmu yang dalam. Hal ini diwujudkan dengan adanya siswi-siswi yang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku. Keilmuan yang mendalam dapat diwujudkan dengan mereka yang selau aktif setoran hafalan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi jika mereka bisa mempraktekkan ilmunya dan menjadi ustadzah di pesantren. Hal tersebut menjadi kebahagiaan tersendiri, sekaligus kebanggaan yang hanya bisa di rasakan oleh mustahiqoh / guru.

Faktor yang Membuat Mahasiswa Santri Mustahiqoh Menjadi Bahagia

Setelah mencari kebahagiaan bagaimana yang dirasakan oleh para mahasiswa santri mustahiqoh, maka kemudian penulis juga mencari tahu hal apa saja yang menjadi sumber kebahagiaan mereka. Adapun hal yang bisa membuat mereka bahagia, maka hasilnya akan dituliskan sebagai berikut:

1. Perbuatan yang bermakna

Pada penelitian di lapangan sesuai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, penemuan pertama kebahagiaan santri mustahiqoh ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan IYM dan FNM. IYM mengatakan bahwa dia mencari kegiatan lain yang bisa membahagiakan, yakni lebih giat mengurus asrama karena dia juga bertanggungjawab sebagai pengurus asrama. Adapun NFM setiap bulan memiliki goals seputar tanggungjawab yang harus dicapai dan lebih bersifat untuk orang lain. Pernyataan mereka mengindikasikan bahwa kebahagiaannya berasal dari pengembangan tindakannya untuk membantu orang lain. Dengan ini, mereka menjadi manusia yang bermakna. Menurut Aristoteles, manusia yang dapat merasakan kebahagiaan adalah manusia utama yang menghasilkan tindakan utama. Tindakan utama adalah tindakan yang bernilai, bermakna dan bermutu, mementingkan dirinya sendiri dan kelomponya. Tindakan utama dihasilkan karena niat tulus dalam diri (Effendi, 2017). Tindakan ini selaras dengan konsep makna (*meaning*) yang merupakan unsur kebahagiaan menurut Martin Ep Seligman. Manusia pasti menginginkan makna dan tujuan hidup. Hidup yang bermakna merupakan rasa memiliki dan melayani sesuatu yang diyakini lebih besar dari diri sendiri (M. Seligman Ep, 21). Pengungkapan *Meaning* / makna ini seperti seseorang merasa bahwa apa yang dilakukan dalam hidupnya itu mengandung makna dan bermanfaat (M. Seligman Ep, 21). Tindakan utama menurut Aristoteles dan pemaknaan menurut Martin Seligman ini sejalan dengan sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan menurut al-Ghazali, salah satunya adalah sesuatu yang selalu memberi manfaat seperti perbuatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa santri mustahiqoh untuk melaksanakan tanggungjawab sebagai santri pengurus (Al-Ghazali, t.t.).

2. Memiliki Hubungan Positif

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan hubungan pertemanan yang baik bisa membuat santri menjadi bahagia ditengah beratnya menjadi mustahiqoh dengan tanggungjawab yang sulit digantikan sekaligus memiliki banyak tugas sebagai mahasiswa akhir. Mereka merasa tidak sendirian karena ada teman yang saling membantu. Selain itu, menceritakan setiap pengalaman dan permasalahan kepada orang yang cocok dapat menimbulkan perasaan nyaman dan tenang. Bahkan tak jarang mereka bisa tertawa meski disaat mengalami hal yang susah karena teman yang akrab bisa mengubah cerita kesedihan

menjadi candaan. Dengan adanya hubungan positif dalam pertemanan mereka, maka mahasiswa santri mustahiqoh sebagai makhluk sosial pun menjadi lebih berbahagia. Hubungan positif ini selaras dengan prinsip kebahagiaan PERMA milik Seligman. Pada unsur *Positive Relationship*, Seligman memberikan contoh adanya orang-orang disekeliling kita yang sangat peduli (M. Seligman Ep, 21). Bahkan Aristoteles mengenai konsep kebahagiaannya mengatakan bahwa kebahagiaan bukanlah bersifat egois untuk kepentingan sendiri, melainkan ada pula kebahagiaan di luar diri seseorang yang dapat membuat dia bahagia. Menurutnya pula, manusia mencapai puncak keutamaan dalam persahabatan sejati, maksudnya persahabatan yang membuat seseorang saling bahagia (Effendi, 2017). Imam al-Ghazali juga menerangkan dalam kitab *Ihya' ulumudin* bahwa muslim dengan sesama muslim lain merupakan saudara (di jalan Allah). Dengan adanya persaudaraan di jalan Allah akan dapat menimbulkan rasa berbelas kasih dan kebersamaan yang menciptakan suatu perasaan *Ladzdzah*, dan hal ini termasuk kedalam sebab-sebab kebahagiaan yakni kebaikan yang mempengaruhi dzat yang lain.

3. Memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan

Setiap santri pasti memiliki niat / tujuan untuk mendalami ilmu agama di pesantren. Maka mereka tentu ditanamkan nilai-nilai islam dan iman sejak awal masuk pesantren agar mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan baik diajarkan oleh kyai secara langsung atau tidak. Para kyai sering mengingatkan maqolah "*al-ilmu bi ta'allum, wa barokatuhu bil khidmah, wa naf'uhu bi ridho syaikh.*" Tiga hal ini sangat ditanamkan oleh para kyai di pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Oleh karena itu, tiga hal ini pula yang dijadikan tujuan oleh para santri di pesantren Darussalam Blokagung. Sesuai dengan pengertian kebahagiaan dalam kata *Fauz* yang berarti *nala ma tamanna* (memperoleh apa yang dicita-citakan), maka setiap santri pasti bahagia apabila mereka mendapatkan tiga hal ini. Selain santri, tak mungkin orang lain mencari kebahagiaan hidup melalui tiga hal ini. karena santri telah dibekali dengan keimanan / kepercayaan yang kuat pada Tuhan. Tanpa adanya penanaman hubungan dengan Tuhan, maka santri tak akan sampai pada tiga hal ini hingga mencapai kebahagiaan yang lebih abadi. Hal ini termasuk dalam sebab-sebab kebahagiaan imam al-Ghazali yang berupa kebaikan dari sisi lain yang terbagi menjadi bermanfaat, indah dan nikmat (Al-Ghazali, t.t.).

Kebahagiaan santri bisa diperoleh dari segi pemenuhan spiritualitasnya yang mana dengan ikhlas mengabdikan, mereka akan mendapatkan keberkahan dalam hidup juga kemanfaatan. Berkah merupakan sesuatu yang bersifat transenden. Tidak berwujud, namun ada. Selaras dengan bagaimana Plato mempercayai kebahagiaan bisa bersumber dari hal-hal transenden di luar dirinya yang biasa disebut sebagai Tuhan (Rakhmad, 2008, hlm. 98). Unsur keagamaan / religius ini menjadi ciri khusus kebahagiaan mahasiswa santri sebagai seseorang yang belajar untuk mendalami ilmu agama Islam. kebahagiaan yang bersifat ukhrawiyah ini merupakan kebahagiaan yang hakiki menurut imam Ghazali.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai kebahagiaan merupakan pembahasan yang cukup meluas karena kebahagiaan bersifat subjektif. Antara kelompok individu satu dengan yang lain saling memiliki sisi perbedaan sesuai dengan latar belakang masing-masing. Adapun mengenai kebahagiaan santri masih sangat sulit untuk ditemukan di beberapa sumber. Setelah melaksanakan penelitian di madrasah Diniyyah al-Amiriyyah, melakukan analisis dan verifikasi data, maka bisa diambil hasil akhir sesuai dengan rumusan masalah dan instrument wawancara bahwa Kebahagiaan mahasiswa santri yang menjadi mustahiqoh di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung adalah ketika mendapatkan manfaat melalui keridhoan dari guru, barokah dari pengabdian yang tulus dan siswi-siswi yang ceria saat belajar namun tetap dengan adab yang baik. Adapun hal-hal yang dapat membuat bahagia mahasiswa santri yang menjadi mustahiqoh adalah dengan melakukan perbuatan yang bermakna, memiliki hubungan positif dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (t.t.). *Mizanul Amal*.
- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar Ulama-santri & Resolusi Jihad*. : Pustaka Compass.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Donsu, J. D. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132.

- Hasil Pencarian — KBBI Daring.* (t.t.-a). Diambil 29 Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan>
- Hasil Pencarian — KBBI Daring.* (t.t.-b). Diambil 30 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahagia>
- Jannah, R., Putra, M. S., Nurudin, A. S., & Situmorang, N. Z. (2019). Makna kebahagiaan mahasiswa perantau. *Jurnal psikologi terapan dan pendidikan*, 1(1), 22–29.
- Kosim, M. (2008). Guru dalam perspektif islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Nasution, H. (2005). *Filsafat Islam* (3 ed.). Gaya Media Pratama.
- Rakhmad, J. (2008). *Meraih Kebahagiaan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Relieve Your Potential for Lasting Fulfillment*. Mizan Pustaka.
- Seligman, M., Ep. (21). *Flourish, a Visionary New Understanding of Happiness and Well being*.
- Setiadi, I. (2018). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, Y. (2011). *Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan al-'Amal)* [Tesis]. IAIN Sunan Ampel.
- Suhermanto, S. (2017). AMBIVALENSI PERILAKU MAHASISWA SANTRI DALAM ERA GLOBALISASI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Tasti, A. M. (2021). *Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern, skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, salinan.* (t.t.).
- Usman, J. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 359–374.
- UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bab 1 pasal 1.* (t.t.).